

PERLAWANAN ALAM TERHADAP KOLONIALISME DALAM NOVEL *POHON JEJAWI* KARYA BUDI DARMA

Maimunah

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
email: maymunir@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bagaimana *colonial ecocriticism* direpresentasikan, dan (2) bagaimana ideologi teks yang terkandung di dalamnya. Cerpen *Pohon Jejawi* mengangkat *setting* kolonialisme Belanda di Surabaya pada tahun 1930an. Tokoh utama Henry van Kopperlink, walikota baru yang ditugaskan di Surabaya merasa terganggu dengan keberadaan pohon Jejawi yang penuh mitos gaib dan angker. Pohon tua mistis yang tumbuh di Kedung Gang Buntu ini beberapa kali gagal ditebang karena burung-burung yang bersembunyi di daun yang rimbun selalu mengagalkan setiap upaya untuk membinasakannya. Dengan menggunakan lensa *green studies*, cerpen ini menyajikan maskulinitas kolonial yang diwakili tokoh-tokoh utama ternyata gagal ditegakkan di bumi Surabaya. Alam tropis yang direpresentasikan oleh pohon jejawi mampu mengacaukan *rust en orde* kolonial. Dalam *Pohon Jejawi*, Budi Darma tidak hanya mengisahkan bahwa kolonialisme tidak hanya dilawan oleh masyarakat pribumi Hindia tetapi juga oleh mistisisme Pohon Jejawi.

Kata kunci: poskolonial, *ecocriticism*, *Pohon Jejawi*

THE OPPOSITION OF NATURE AGAINST COLONIALISM IN *POHON JEJAWI*, A SHORT STORY BY BUDI DARMA

Abstract

This study aims to describe: (1) how colonial ecocriticism is represented, and (2) what text ideologies are like. The short story *Pohon Jejawi* presents a Dutch colonial setting in Surabaya in the 1930s. The main character was Henry van Kopperlink, a new mayor of Surabaya, who felt disturbed by the existence of a *jejawi* tree, which was full of mystical myth and mystery. The mystical old tree growing in Kedung Gang Buntu was unable to be chopped down several times because the birds hiding in its dense leaves made every effort to cut it down fail. Using the green studies perspective, this short story presents colonial masculinity represented the main characters; it is unable to be established in Surabaya. The tropical nature represented by the *jejawi* tree is capable of making the colonial *rust en orde* chaotic. In *Pohon Jejawi*, Budi Darma tells that colonialism is opposed not only by the indigenous West Indie people but also by the mysticism of the *jejawi* tree.

Keywords: postcolonial, *ecocriticism*, *Pohon Jejawi*

PENDAHULUAN

Perlawanan terhadap kolonialisme dapat dilakukan dengan banyak metode dan strategi. Alam dan lingkungan tropis di Hindia seringkali dianggap remeh dan

tidak memiliki peran signifikan dalam upaya perlawanan ini. Perlawanan yang seringkali dianggap efektif adalah perlawanan yang sifatnya maskulin seperti perlawan bersenjata ataupun perlawanan

yang bersifat sosial politik terutama pada akhir abad ke-19 dan awal abad 20.

Kartodirdjo (1984: 13-14; 1999: x-xi), membedakan sejarah perlawanan rakyat Indonesia dalam tiga fase. *Pertama*, perlawanan yang dilakukan pada abad ke-16 hingga abad ke-18. Perlawanan pada periode ini lebih bersifat dua kubu, antara kolonialis (Portugis, Inggris, Belanda) dengan raja-raja yang mempertahankan daerah kekuasaannya. *Kedua*, perlawanan pada abad ke-19 yang merupakan perlawanan paling gigih dalam sejarah Indonesia. Abad ini disebut juga *Abad Kolonialisme* karena luasnya spektrum penjajahan hingga mencapai setiap pelosok desa. Perlawanan yang menonjol adalah gerakan rakyat kepada penguasa kolonial maupun kepada penguasa pribumi yang menjadi pendukung struktur pemerintahan kolonial. Tipe perlawanan lebih bersifat tradisional, regional, dan sporadis. Bentuk perlawanan yang menonjol adalah banditisme, pemberontakan petani, gerakan keagamaan dan huru-hara lain di luar hukum yang merupakan manifestasi dari keresahan sosial. *Ketiga*, perlawanan abad ke-20 yang lebih modern, rasional, terorganisasi dan terstruktur sejalan dengan lahirnya gerakan nasionalisme. Perlawanan tidak lagi difokuskan pada kekuatan bersenjata tetapi cenderung menggunakan partai, pers dan organisasi politik sebagai media menghimpun suara kaum sebangsa. Kebangkitan nasional menandai abad ke-20 sehingga abad ini disebut sebagai *Abad Nasionalisme*.

Perlawanan yang dilakukan di atas dapat dikategorikan sebagai perlawanan yang maskulin. Perlawanan yang *soft* dan feminin selama ini jarang diteliti karena dianggap tidak memiliki hasil yang signifikan bagi gerakan nasionalisme. Dalam realitasnya, alam tropis di Hindia yang memiliki ekosistem yang berbeda dengan alam Eropa merupakan tantangan berat yang harus dihadapi oleh para kolonialis ketika menginjakkan kakinya di Hindia.

Alam tropis bisa menjadi test pertama bagi tubuh-tubuh colonial yang terbiasa dengan empat musim. Banyak pegawai Gubernur Belanda yang menyerah dengan keganasan alam tropis yang pada saat itu juga diikuti dengan wabah penyakit tropis seperti kolera dan malaria.

Tulisan ini akan membahas representasi perlawanan alam terhadap kolonialisme di Surabaya. *Pohon Jejawi* bercerita tentang sebuah pohon mistis yang menelan banyak orang Belanda di masa penjajahan. Pohon ini dianggap penduduk pribumi sebagai pohon keramat, sedang bagi Belanda, pohon ini dianggap sebagai ancaman. Oleh karena itu Henky Van Kopperlyk, walikota Surabaya pada saat itu, menempuh berbagai cara untuk menyingkirkan pohon tersebut. Alih-alih menunjukkan superioritasnya sebagai orang yang berkuasa, cerita ini justru diakhiri dengan peristiwa yang memalukan yang dialami oleh Kopperlyk sendiri.

Budi Darma sebagai penulis cerpen ini merupakan salah satu penulis terbaik Indonesia. Budi Darma lahir di Rembang, Jawa Tengah, 25 April 1937. Ia mulai menerbitkan sejumlah cerita pendek absurd di majalah sastra Horison pada 1970-an. Ia juga tampil sebagai pengulas sastra. Kumpulan esainya adalah *Solilokui* (1983), *Sejumlah Esai Sastra* (1984), dan *Harmonium* (1995). Setelah *Olenka*, ia menerbitkan novel-novel *Rafilus* (1988) dan *Ny. Talis* (1996). Budi Darma juga menulis cerita di surat kabar, misalnya di Kompas 1999 dan 2001 karyanya menjadi cerita pendek terbaik di harian itu.

Masalah utama yang menjadi fokus tulisan ini adalah: *Pertama*, bagaimana *colonial ecocriticism* direpresentasikan dan *kedua* bagaimana ideologi teks yang terkandung di dalamnya.

Untuk menjawab pertanyaan utama di atas, digunakan teori *postcolonial ecocritic* yang dirintis oleh Helen Tiffin dan Graham Huggan (2010) merupakan perkembangan terkini dari *ecocriticism green stud-*

ies yaitu kritik sastra yang mengkaji karya sastra dari persepektif ekologis (Warren, 2000: 530). Pada perkembangan terkini, *Ecocriticism* mengalami perkembangan pesat di Amerika ketika isu *global warming* mulai menjadi isu internasional. Para pendukung teori ini berpendapat bahwa kerusakan lingkungan disebabkan oleh paradigma yang salah dalam memandang alam. Cheryll Glotfelty dan Harold Fromm yang menjadi pelopor *Ecocriticism* menyatakan bahwa persoalan lingkungan hidup merupakan persoalan yang mendesak untuk diselesaikan, "If we are not part of the solution, we're part of the problem" (1996: xii).

Dua karya utama dalam studi *ecocriticism* *The Ecocriticism Reader*, kumpulan tulisan yang diedit oleh Cheryll Glotfelty dan Harold Fromm, serta *The Environmental Imagination* oleh Lawrence Buell. Kedua buku ini sama-sama terbit pada tahun 1996. Dalam kata pengantar bukunya, Glotfelty dan Fromm menyatakan bahwa *ecocriticism* pada dasarnya memiliki kesamaan dengan pendekatan kritis yang lain. Misalnya, teori sastra mencoba mengkaji hubungan antara penulis, teks dan dunia (*writers, text and the world*), kata 'the world' dalam kajian sastra secara umum adalah masyarakat (*society*), sedangkan dalam *ecocriticism*, kata 'the world' diperluas dengan mengkaji tidak hanya masyarakat tetapi juga *ecosphere* (Glotfelty dan Fromm, 1996: xix). Artinya, aspek manusia dan nonmanusia (*human and non-human*) menjadi kajian yang tidak terpisahkan. Pemahaman ini didasarkan pada asumsi bahwa terdapat kaitan yang erat antara *nature* dan *culture*.

Dengan pandangan seperti di atas, *ecocriticism* mencoba mencari penyelesaian persoalan ekologis dengan memanfaatkan karya sastra sebagai media membangun kesadaran akan isu-isu lingkungan. Karya sastra sebagai hasil refleksi semangat zaman (*zeitgeist*) secara hipotetik merepresentasikan realitas yang sarat nilai

kearifan untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

Manusia, dalam pandangan *ecocriticism*, sebagai bagian dari alam harus memandang dirinya sebagai entitas yang sejajar dengan alam, bukan menguasai dan mengeksploitasinya. Oleh sebab itu, *ecocriticism* bertujuan mentransformasi dunia menjadi lebih sehat dan harmonis (Berry, 2002: 252). Dalam metode analisisnya, *ecocriticism* mengkaji persoalan keadilan lingkungan (*environmental justice*) dengan mengaitkannya dengan persoalan politik, ekonomi, gender, ras dan kolonialisme yang menyebabkan ketidakadilan lingkungan. Ketidakadilan ini, dengan kata lain adalah produk dari struktur ekonomi dan politik yang akhirnya menyebabkan ekosistem menjadi tidak seimbang (Berry, 2002: 253).

Sebagai sebuah metode pembacaan karya sastra, *Ecocriticism* tidak memiliki satu strategi pembacaan yang monolitik. Hal ini didasarkan pada realita bahwa setiap wilayah/negara/culture memiliki persoalan ekologis tersendiri yang membutuhkan solusi yang juga spesifik. Berry (2002: 268) menjabarkan bahwa metode *ecocentric reading* bersifat *ekletik* dan multidisipliner. *Ecocriticism* merupakan 'biosphere' yang sangat beragam dan memungkinkan untuk menggunakan metode pembacaan teks yang lain seperti dekonstruksi, feminisme, poskolonial dsb.

Ecocriticism merupakan respon terhadap kuatnya *Anthropocentrism* yang menempatkan manusia sebagai pusat kajian. Dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dan sumber daya yang dimiliki manusia, alam kemudian dieksploitasi seluas-luasnya untuk kepentingan manusia. Teori ini menekankan manusia dengan kecerdasannya sebagai inti alam semesta/*nature* yang memiliki kemampuan untuk mengatur dan memberdayakan alam untuk kepentingan sesama manusia. Dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dan sumber daya manusia, *An-*

thropocentrism memandang bahwa *culture* akan memaksimalkan potensi alam untuk kehidupan manusia yang lebih baik. Akan tetapi, dalam perkembangannya manusia cenderung mengeksploitasi alam dan tidak memperdulikan keseimbangan ekosistem. Kritik terhadap aliran ini adalah eksploitasi terhadap alam tanpa memperhatikan *local wisdom* masyarakat setempat. Alam ditaklukkan semata-mata untuk kepentingan ekonomi dan mengabaikan kehidupan *non-human* seperti tumbuhan dan binatang di dalamnya. Persoalan keadilan lingkungan (*environmental justice*) diabaikan dan manusia berkuasa atas nama kepentingan politik, ekonomi dan sosial.

Di samping itu, karena setting cerpen yang mengisahkan Surabaya ketika masih dalam penjajahan Belanda juga akan dianalisa dengan menggunakan teori poskolonial. Gilbert dan Tompkins (dalam Allen, 2004: 207) menyatakan bahwa kritik sastra pascakolonial mengacu pada praktik-praktik yang menggugat "hirarki sosial, struktur kekuasaan dan wacana kolonialisme". Sebagai suatu strategi pembacaan, kritik sastra pascakolonial berusaha memperlihatkan 'pascakolonialitas' yang menetap dalam teks dengan mencari dampak kolonialisme yang terdapat dalam satu teks tertentu. Bhabha (1994: 24) mengungkapkan salah satu tujuan studi pascakolonial adalah *re-writing* dan *re-reading* sebuah teks yang mengandung dimensi sejarah memungkinkan munculnya pemaknaan baru.

METODE

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik *postcolonial ecocentric* terhadap cerpen *Pohon Jejawi*. Teknik analisis datanya yaitu dengan analisis konten dan deskriptif kualitatif. Langkah-langkah sebagai berikut dalam penelitian ini. Pertama, *penentuan sumber data*, yaitu mengumpulkan data sesuai dengan rumusan masalah tentang perlawanan

alam terhadap kolonialisme. Data primer adalah cerpen *Pohon Jejawi* yang dimuat di Koran Kompas pada 26 Desember 2010. Data sekunder meliputi berbagai referensi ekologis yang berhubungan dengan latar dan tema cerpen.

Kedua, *pengumpulan dan klasifikasi data*, yaitu semua data baik data primer maupun sekunder dikumpulkan dan diklasifikasikan. Pengumpulan data diawali dengan memetakan negosiasi perlawanan alam terhadap kolonialisme dalam cerpen.

Ketiga, *analisis data*, yaitu aplikasi kritik sastra poskolonial *ecocriticism* pada cerpen *Pohon Jejawi*. Analisis data didasarkan pada klasifikasi data sebelumnya. Pada analisis data akan terungkap ideologi teks dari karya-karya tersebut.

Sementara itu, sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa terdapat tiga tahapan yang ditawarkan oleh Glotfelty dan Fromm (1996) dalam *ecocentric reading* yaitu: (a) How nature is represented in literature (the frontier, animals, cities, specific geographical regions, rivers, mountains, deserts, garbage and the body), (b) The important function of consciousness raising as it rediscovers, reissues, and reconsiders the nature, dan (c) The symbolic construction of species. Tahapan di atas akan dipakai untuk menjawab pertanyaan utama penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi *Postcolonial Ecocriticism*

Langkah pertama menurut Glotfelty dan Fromm dalam *ecocentric reading* sebuah teks adalah dengan menganalisa "how nature is represented in literature". Dalam cerpen *Pohon Jejawi*, narasi diawali dengan menggambarkan setting tempat Surabaya pada tahun 1920-1930-an. Gambaran geografis Surabaya, tepatnya Kedung Gang Buntu sebagai berikut:

Dinamakan 'kedung' karena di situ ada sebuah kedung yaitu sumber air jernih, dan dinamakan "buntu"

karena memang ini gang buntu. Buntu karena ujung gang ini bertemu dengan sebuah makam kuno, dan di sebelah makam kuno ada sebuah sumber air bersih, dan di seberang sana sumber air bersih ada sebuah hutan lebat (Budi Darma, 2010).

Kutipan di atas memperlihatkan setting tempat Surabaya sebagai kota pelabuhan terbesar di Hindia setelah Batavia. Surabaya pada masa itu dikisahkan sebagai kota yang terdiri dari kampung-kampung yang masih asri, rimbun dan dipenuhi oleh sungai yang membelah kota. Sumber air bersih masih menjadi andalan warga kampung kota untuk makan dan minum. Hutan lebat juga menjadi peneduh bagi warga kampung di Surabaya dan menjadi paru-paru kota. Kedung Gang Buntu, nama salah satu kampung di dalamnya menjadi terkenal di kalangan ambtenar Belanda karena memiliki pohon keramat yaitu Pohon Jejawi.

Sudah beberapa kali pohon Jejawi ini memakan korban, semuanya orang Belanda. Pernah ada seorang pemuda Belanda naik kuda putih besar dan anggun tiba-tiba raib, konon diisap dan kemudian dikunyah-kunyah oleh arwah-arwah gaib penghuni pohon jejawi. Ada pula seorang Belanda bertubuh gagah, naik sepeda motor besar, melintasi Kroepen Straat dengan kecepatan setan, tiba-tiba tersandung batu besar yang sebelumnya tidak ada, lalu tubuhnya melesat ke udara, dengan cekatan didekap akar-akar pohon jejawi...kemudian dibanting ke tanah dengan kecepatan setan pula... tercatat pula paling sedikit lima orang Belanda gantung diri, salah satunya tidak lain adalah seorang perempuan muda yang ketahuan bunting, entah dibuntingi siapa (Budi Darma, 2010).

Representasi pohon Jejawi sebagai pohon keramat tampak jelas dalam ku-

tipan di atas. Bumi Surabaya Nampak merupakan tempat yang asing dan angker bagi para pejabat kolonial. Pohon Jejawi yang diperkirakan berusia 400 tahun dipenuhi oleh mitos yang irasional dan hal itu menjadi alasan untuk menebangnya. Lois Tyson menyatakan bahwa dalam pola pandang kolonial, koloni negara jajahan adalah tempat yang masih murni dan tidak berperadaban.

“The colonizers believed that only their own Anglo-European culture was civilized, sophisticated, or, as postcolonial critics put it, metropolitan. Therefore, native peoples were defined as savage, back-ward, and undeveloped.. So the colonizers saw themselves at the center of the world; the colonized were at the margins.” (Tyson, 2006: 19).

Pohon Jejawi juga dilukiskan sebagai pohon gaib tempat para serdadu Belanda gantung diri. Tidak diketahui pasti sebabnya, mistisisme Pohon Jejawi menjadi termashur dan selalu ada orang bergerombol-gerombol, bukan hanya dari Pribumi, tapi juga dari tempat-tempat jauh, bahkan dari luar pulau Cina, Arab datang untuk bersemedi. Harmoni dengan alam adalah salah satu gambaran penduduk kampung di Gang Kedung Buntu yang dilukiskan cerpen ini. Pohon Jejawi tidak hanya menjadi symbol harmoni dengan alam tetapi juga menjadi penanda khusus wilayah ini yang menjadikan pohon ini menjadi tempat kosmis, tempat yang setara antara manusia dan alam.

Harmonisasi ini mengganggu Henky yang merasa ada kekuatan lain selain kekuatan kolonial. Ambisi Henky van Kopperlynk untuk menebang pohon Jejawi menjadi contoh dari apa yang disebut oleh Alfred Crosby (via Tiffin dan Graham Huggan, 2010) sebagai *Ecological Imperialism* yaitu pandangan yang menekankan bahwa kolonisasi tidak hanya menyangkut penduduk pribumi saja tetapi juga alam

dan keseluruhan sistem ekologi untuk kepentingan penjajah. Tiffin dan Graham Huggan (2010: 10-11) menjelaskan istilah ini sebagai *"the violent appropriation of indigenous land to the ill-considered introduction of non-domestic livestock and European agricultural practices"*. Alam (tumbuhan dan hewan) yang dimiliki oleh tanah leluhur harus menyesuaikan diri (bahkan dengan cara memaksa) untuk kebutuhan imperialisme Eropa. *Biocolonisation*- istilah ini juga bisa dipakai untuk menggambarkan kolonisasi terhadap aspek non-human oleh para imperialis terhadap negara koloninya. Maka, kolonisasi menjadi sempurna karena menguasai seluruh aspek kehidupan *human* dan *non-human*.

Tiffin dan Graham Huggan (2010: 10) lebih jauh menjelaskan bahwa watak dasar penguasaan tanah jajahan adalah *'reason centred culture' that once helped secure and sustain European imperial dominance"*. Alasan bahwa pohon Jejawi menjadi tempat angker yang irasional dan klenik, tempat orang-orang Belanda yang frustrasi gantung diri menjadi bukti bagi Henky bahwa hal itu membahayakan dominasi kekuasaan kolonial. Mitos bahwa pernah ada seorang pemuda Belanda naik kuda putih besar dan anggun tiba-tiba raib, konon diisap dan kemudian dikunyah-kunyah oleh arwah-arwah gaib penghuni pohon jejawi' menjadi alasan kuat bagi Henky bahwa rasionalitas telah kehilangan tempat di bumi Surabaya.

Tapi, mestikah pohon jejawi itu dibiarkan tegak, menelan korban orang-orang Belanda, dan siapa tahu. Siapa tahu karena dia sudah mendengar, banyak orang suka berkumpul di bawah pohon jejawi, menyembahnyembah pohon jejawi, meletakkan sesaji dengan penuh khidmat di bawah pohon jejawi, dan saling berbisik (Budi Darma, 2010)

Rasionalitas menjadi inti dari modernitas Eropa dengan semboyan *'Je pense*

donc Je Suis' (Saya Berpikir maka Saya Ada') menempatkan rasioanalitas sebagai satu-satu realitas yang terpercaya. Sementara itu dunia irasional adalah ilusi belaka. Modernitas pula yang menjadi *raison d'etre* untuk menjajah masyarakat Timur yang dianggap primitif.

Henky van Kopperlyk juga sudah banyak mendengar mengenai ilmu-ilmu gaib di berbagai daerah di Indonesia. Ilmu ini diciptakan dengan melalui berbagai sesajen dan doa-doa yang diucapkan dengan berbisik-bisik pula. Setengah tahun sebelum Henky van Kopperlyk tiba di Surabaya, misalnya, ada seorang laki-laki Belanda yang tiba-tiba kehilangan kemaluannya setelah memperkosa anak kepala suku di Kalimantan. Malam harinya, ketika dia akan kencing, barulah dia tahu bahwa kemaluannya telah hilang, tanpa merasa apa-apa. Peristiwa laki-laki Belanda kehilangan kemaluan ini makin meyakinkan Henky van Kopperlyk, bahwa tindakan tegas harus segera diambil: binasakanlah pohon jejawi itu sampai ke akar-akarnya, sampai tidak ada sisanya lagi (Budi Darma, 2010)

Hilangnya kemaluan serdadu Belanda menjadi alasan lain bagi Henky van Kopperlyk untuk membinasakan segala sesuatu yang irasional, yang primitif dan karena itu tidak dapat dikendalikan. Membinasakan pohon Jejawi pada saat yang sama adalah membinasakan pandangan yang menekankan keselarasan hidup antara aspek human dan non-human yang dianut dengan kuat oleh masyarakat pribumi. Tiffin dan Graham Huggan (2010: 12) menyatakan bahwa *"The very ideology of colonisation is thus one where anthropocentrism and Eurocentrism are inseparable, with the anthropocentrism underlying Eurocentrism being used to justify those forms of European colonialism that see 'indigenous cultures as "primitive", less*

rational, and closer to children, animals and nature. Ideologi kolonial adalah *Anthropocentrism* yang meyakini pusat semesta adalah manusia (Eropa) dan pribumi tak lebih dari 'inlander' yang sama posisinya dengan anak-anak yang belum dewasa dan bahkan sama dengan hewan. Hal ini terlihat dari pengumuman besar yang ditempelkan oleh Henky van Kopperlyk: "*Andjing dan Priboemi Dilarang Masoek*" (Gambar 1). Pengumuman ini ditempelkan Henky di gedung-gedung klub Belanda, kolam-kolam renang untuk orang Belanda, ruang tunggu khusus untuk orang Belanda di tiga stasiun kereta api Surabaya (Budi Darma, 2010)

Menyamakan pribumi dengan anjing bukanlah tanpa alasan. Henky van Kopperlyk tentu sudah memperhitungkan dengan cermat bahwa dalam masyarakat pribumi Jawa terutama yang beragama Islam, anjing adalah binatang yang dianggap 'najis'. Maka, pribumi memiliki posisi yang sama dengan anjing, sebuah penghinaan yang luar biasa bagi sesama manusia. Sebagaimana dikatakan oleh Tiffin dan Graham Huggan (2010: 12) bahwa *European colonialism that see 'indigenous cultures as "primitive", less rational, and closer to children, animals and nature*'. Ilustrasi berikut ini menggambarkan dengan tepat *colonial anthropocentrism* Henky.



Gambar 1:
Andjing dan Priboemi Dilarang Masoek

Ideologi Anthropocentrism ini tidak hanya terlihat dari diri Henky tetapi juga tokoh Belanda yang lain seperti Willem Coorvaben yang "sangat jijik dengan orang-orang pribumi, orang-orang yang menurut dia "inlander", yaitu orang-orang kawasan pedalaman hutan belantara dan karenanya sangat primitif, biadab, malas, dan, ini yang berbahaya, anarkis.." (Darma, 2010).

Ideologi Teks: *Environmental Justice*

Langkah kedua dalam menggunakan *ecocentric reading* menurut Glotfelty dan Fromm (1996) adalah "*the important function of consciousness raising as it rediscovers, reissues, and reconsiders the nature*". Pada tahap kedua peneliti mengkaji bagaimana isu ekologis di munculkan dalam karya sastra untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian ekosistem. Tiffin dan Graham Huggan (2010: 26) menyatakan bahwa ideologi kolonial menekankan pada satu kata yaitu 'development' pembangunan karena mereka melihat segala sesuatu dalam kaitannya dengan kemajuan teknis. "*The central tasks of postcolonial ecocriticism to date has been to contest Western ideologies of development, but without necessarily dismissing the idea of 'development' itself as a mere tool of the technocratic West*". Dalam hal ini, kemampuan teknis kolonial menjadi alasan untuk menyingkirkan tradisi lokal dan kearifan lingkungan masyarakat pribumi.

Dalam cerpen ini keterampilan teknis Henky van Kopperlyk disimbolkan dengan 'kincir angin'. Sebuah teknologi pertanian khas Belanda yang mampu memakmurkan negeri kecil di Eropa itu. Dengan mengandalkan alat-alat berat dan teknologi modern, Ia mulai melancarkan ambisinya.

Henky van Kopperlyk sempat mengumamkan lagu "Penebang Pohon Tua". Untuk mendirikan kincir-kincir angin, babat habislah pohon-pohon

tua. Kincir angin sumber kemakmuran, kincir angin sumber ketenangan. Pohon tua hanyalah sarang burung-burung jahat, Demikianlah, pagi itu juga dia memerintahkan anak buahnya untuk memabat habis pohon Jejawi di mulut Kedung Gang Buntu. Alat-alat berat harus didatangkan. Dalam waktu paling lama lima jam, pohon jejawi beserta seluruh akar dan udara yang mengelilinginya, serta burung-burung jahat yang menghuninya, harus sudah selesai. Sebelum gergaji raksasa digerakkan, Henky van Kopperlyk naik ke kendaraan berat, lalu berpidato..... (Budi Darma, 2010)

Dengan mengandalkan gergaji raksasa dan traktor, dua simbol modernitas yang mewakili kemajuan teknologi Belanda, Henky van Kopperlyk melancarkan aksinya. Bagi Henky, kemajuan teknologi merupakan simbol maskulinitas Belanda yang digdaya dan siap menghancurkan pohon Jejawi yang dianggapnya pasif. Maskulinitas dan kolonialisasi berpadu di sini yang terefleksikan dari keinginan laki-laki kolonial menaklukkan tubuh perempuan pribumi.

Karakter maskulinitas kolonialisasi menurut Scholten (1992: 265) juga terlihat dari bahasa. Kata *Colony*- dengan suffix *feminin* berakhiran *y*- merefleksikan bahwa negara koloni ibarat seorang perempuan yang harus ditaklukkan seksualitasnya. Sejalan dengan pandangan Scholten (1992: 265), Henky van Kopperlyk menunjukkan maskulinitas kolonial tidak hanya melalui ambisinya membinasakan pohon Jejawi tetapi juga secara vulgar ingin menaklukkan tubuh dan seksualitas perempuan pribumi.

Henky van Kopperlyk hampir setiap hari, dia membayangkan mempunyai istri pribumi. Karena setiap kali dia melihat perempuan pribumi, orangnya atau gambarnya, langsung jatuh

cinta dan ingin mengawininya, maka istri dia di kepala dia hampir setiap hari berganti-ganti pula. Hari ini dia membayangkan punya istri pribumi asal Krembangan, besok dia membayangkan sedang bercumbu dengan istri pribumi dari Perak, lusa dia membayangkan sedang bergulat dengan istri pribumi asal Mojokerto, atau mungkin Jombang, atau mungkin juga Sidoarjo (Budi Darma, 2010).

Memanfaatkan sisi seksualitas perempuan di negara koloni, merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi Henky. Terlihat di sini bagaimana seksualitas tidak dapat dilepaskan dari kekuasaan. Kolonialisme sebagaimana dikemukakan Loomba (2003: 197) memperlakukan tubuh-tubuh perempuan pribumi sinonim dengan tanah yang harus ditaklukkan. Penaklukkan tidak hanya sebatas sumber daya alamnya tetapi juga tubuh-tubuh perempuan di dalamnya. Tubuh perempuan pribumi yang dianggapnya eksotis menjadi *politics of blame* (politik kambing hitam) yang membangkitkan gairah dan birahi seksual laki-laki.

Sekali tempo dia berhasil memperdaya perempuan pribumi, dan memperlakukannya sebagai kuda tunggangan. Bagaikan seorang joki gagah perkasa, dia tunggangi perempuan pribumi itu dengan gaya naik turun, seperti gaya naik turunnya seorang joki benaran di atas kuda pada pawai festival. Joki benaran pasti menengok ke kanan dan ke kiri sambil melambailambaikan tangan, dan Henky van Kopperlyk menengok ke kanan dan ke kiri dengan bangga, karena, inilah kebiasaannya, setiap kali dia berhasil menjerat perempuan pribumi, di kiri kanannya pasti dia pasang cermin ukuran besar (Budi Darma, 2010).

Terjadi ambivalensi di sini. Dalam teori postkolonial istilah ambivalensi di-

pakai untuk menggambarkan hubungan kompleks antara penjajah dan yang terjajah. Istilah ambivalensi juga berkembang dalam teori psikoanalisis yang merujuk juga kepada ketertarikan dan penolakan simultan terhadap sebuah obyek, orang atau tindakan (Tyson, 2006). Ambivalensi adalah posisi di mana hasrat menginginkan satu hal dan sebaliknya juga menolak hal tersebut dalam waktu yang bersamaan. Di satu pihak, Henky van Kopperlyk mengecam Willem Coorbaben, sahabatnya yang justru jatuh cinta kepada Imih, perempuan pribumi asal Jawa Timur, dan akhirnya mengawini perempuan yang dianggap hina-dina ini. Mengawini secara resmi bukan hanya menjadikan Imih sebagai Nyai-istri simpanan. Sekalipun mengecam sikap Coorbaben, di saat yang sama, Henky ternyata selalu membayangkan menikahi perempuan pribumi. *Repressed desire* ini merupakan contoh nyata dari ambivalensi yang seringkali dialami oleh para kolonialis ketika menjalani kehidupan keseharian di Hindia.

Ambivalensi Henky van Kopperlyk terhadap perempuan sebenarnya disebabkan oleh ketidakberdayaannya dalam menghadapi istrinya Anneke von Hubertus, anak saudagar kaya asal Tilburg yang selalu siap menginjak-injak kepala suaminya. Anneke, secara cerdas merongrong maskulinitas Henky karena perbedaan ras dan kelas sosial. Sebagai seorang walikota, Henky tidak pernah secara jantan membawa istrinya dalam acara resmi kenegaraan karena ia merasa malu. Anneke dianggapnya sebagai perempuan yang buruk rupa dan berperilaku kasar serta sangat kritis pada suaminya. *Power relation* antara Henky dan Anneke yang tidak seimbang di ranah domestik, dilampiasikan Henky dengan memperdaya perempuan pribumi, tetapi diam-diam menginginkan mereka karena penurut dan eksotis.

Henky van Kopperlyk sadar perempuan bernama Anneke von Hubertus bukan hanya berwajah berantakan, tapi juga berhati duri, congkak, selalu menganggap dirinya benar, dan orang lain hanyalah kera tanpa otak. Ayahnya, Henricus von Hubertus, di mana-mana berusaha meyakinkan, darah dalam tubuhnya darah Belanda tulen asal Tilburg, dan sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan darah Jerman. Hubertus nama Jerman, tapi dalam darahnya justru mengalir kebencian terhadap Jerman (Budi Darma, 2010).

Relasi Henky dan Anneke yang penuh paradoks ini menarik untuk dicermati karena Henky selalu ingin mempertontonkan kuasa maskulinitas kolonial yang agresif, congkak dan haus akan kekuasaan. Perkawinannya dengan Anneke tidak didasari oleh rasa cinta tetapi oleh ambisi Henky yang ingin menguasai harta warisan Anneke yang berdarah Jerman dan kaya raya. Demikian pula, Henky yang menyamakan "priboemi" dan "anjing" ternyata menggambarkan wajah istrinya sebagai 'anjing geladak'. Maka, terjadi ambivalensi pada diri Henky sebagaimana yang dikemukakan oleh Lois Tyson, ada ketertarikan dan penolakan simultan terhadap sebuah obyek, orang atau tindakan (Tyson, 2006).

Ambivalensi juga terlihat dari tokoh-tokoh Belanda yang lain yang justru tidak menyetujui pohon Jejawi ditebang. Mereka nampaknya mempercayai mitos masyarakat pribumi tentang kesaktian pohon Jejawi. Terjadi ambivalensi di sini karena tokoh-tokoh itu yang dibesarkan dalam dunia Barat yang rasional mengkhawatirkan dampak mistik jika pohon itu ditebang, bukan karena alasan ekologis pohon yang sudah berusia 400 tahun itu.

Di luar dugaan, ketika Henky van Kopperlyk dengan menggebu-gebu

memutuskan untuk membat habis pohon jejawi di mulut Kedung Gang Buntu, semua anak buahnya, baik langsung maupun menyindir-nyindir, menyatakan tidak setuju. Berbahaya. Maka, setelah memberanikan diri, beberapa pembantu Henky van Kopperlyk memberi tahunya terang-terangan. Ada pembesar yang mati terpatuk ular liar, ada pembesar lain yang tiba-tiba linglung, ada pula pembesar yang tampak sehat-sehat belaka, tapi ternyata tanpa alasan jelas anak lakilakinya lumpuh, dan banyak contoh lain (Budi Darma, 2010)

Menarik untuk dibahas penokohan Henky van Kopperlyk juga sarat dengan simbol maskulinitas kolonial. Selain ambisinya yang berkobar untuk membinasakan pohon Jejawi dan menaklukkan perempuan pribumi, ia juga seringkali memamerkan simbol-simbol maskulinitas seperti mengemudikan kendaraan berat, merokok, bermain bola dan berkuda dengan mempertontonkan kekuasaan kolonial.

Dia sering naik kuda dengan sikap digagah-gagahkan, diiringi oleh beberapa ajudannya. Di tempat-tempat ramai dia memerintah kudanya berjalan perlahan-lahan bagaikan dalam sebuah parade, sambil mengangkat hidungnya tinggi-tinggi dan melambailambaikan tangan kepada khalayak ramai (Budi Darma).

Mempertontonkan maskulinitas kolonial memiliki muara utama untuk melecehkan dan menghina penduduk pribumi. Henky merancang acara besar untuk drama tunggal pertunjukan kekuasaannya yaitu dengan mengadakan lomba sepakbola memperingati hari ulang tahun Gubernur Jenderal Belanda di Surabaya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Tiffin dan Graham Huggan (2010: 12) bahwa kolonialisme dan anthroposentrisme ada-

lah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam sejarah imperialisme suatu negara. *"The very ideology of colonisation is thus one where anthropocentrism and Eurocentrism are inseparable, with the anthropocentrism underlying Eurocentrism being used to justify those forms of European colonialism..."*.

Dalam cerpen ini, kolonialisme Belanda yang diwakili oleh tokoh Henky van Kopperlyk meyakini bahwa keberadaan pohon Jejawi hanya akan meruntuhkan wibawa kolonial. Pusat kekuasaan penduduk pribumi terbelah: antara kekuasaan modern kolonial dan kekuatan mistis pohon Jejawi. Maka, tidak ada jalan lain kecuali menebang pohon Jejawi dan membinasakan pula semua mitos di dalamnya. Akan tetapi, di luar prediksi Henky, penebangan pohon Jejawi itu tidak semudah yang dia bayangkan. Terjadi penolakan alam atas rencana Henky yang sama sekali tidak mempertimbangkan kearifan lokal (*local wisdom*) yang menempatkan pohon keramat itu sebagai bagian alam penduduk Kedung Gang Buntu.

Alam ditaklukkan semata-mata untuk kepentingan *bio-colonisation* Henky yang percaya bahwa pohon Jejawi hanyalah pohon tua tidak berguna. Terlihat dengan jelas tidak adanya keadilan ekologis di sini. Henky merasa kekuasaannya di Surabaya berarti juga kekuasaan untuk membinasakan apapun termasuk faktor *non-human* di dalamnya. Persoalan keadilan lingkungan (*environmental justice*) diabaikan dan Henky berkuasa atas nama kepentingan politik dan sosial.

Barulah ketika tangan-tangan raksasa gergaji akan menyentuh pohon jejawi, dengan sangat mendadak angin berderak-derak ganas, dan sekian ratus burung yang mula-mula bersembunyi dengan serentak beterbangan, sambil menjerit-jerit, memuntahkan sumpah serapah. Langit gelap, bagaikan mendung yang menggantung. Lalu, bagaikan mendapat komando dari kekuatan gaib, sekian banyak burung

melayap mendekati Henky van Kopperlyk, tidak untuk memagut-magutnya, tapi hanya untuk mengelilingi tubuhnya, sambil menjerit-jeritkan sumpah serapah. Penebangan pohon jejawi gagal. Gubernur Jenderal di Jakarta memarahinya, dan Gubernur Pantai Timur Jawa, berkedudukan di Surabaya, pura-pura memuji-mujinya (Budi Darma, 2010).

Kutipan di atas memperlihatkan kegagalan rencana Henky menebang pohon Jejawi. Di luar prediksinya, alam tropis di Surabaya mengadakan perlawanan serempak dengan burung-burung mengadakan perlawanan. Situasi yang tidak pernah dibayangkan Henky sebelumnya. Alam tropis berupa burung-burung ganas yang 'liar' tidak dapat diprediksi dan tidak memandang kelas sosial dan status seseorang. Kegagalan prosesi penebangan pohon Jejawi belum membuat Henky sadar akan pentingnya memahami *local wisdom* penduduk pribumi. Henky bahkan menyusun rencana lebih besar dan spektakuler.

Kekuasaan imperialis dan *anthroposentris* Henky akan dipertontonkan kepada khalayak ramai pada upacara kebesaran pembukaan pertandingan sepakbola ulang tahun Gubernur Jenderal Belanda di Surabaya. Semua klub sepak bola Belanda di seluruh Jawa dikumpulkan di Surabaya untuk bertanding memperebutkan Piala Gubernur Jenderal. Hari dan tanggal pembukaannya sudah ditentukan, yaitu Minggu, 17 Juli 1927, tepat pada hari ulang tahun Gubernur Jenderal. Upacara pembukaan digambarkan sangat meriah, Upacara pun dimulai. Drumband berjalan keliling lapangan. Anak-anak sekolah Belanda berjalan dengan semangat membara di belakangnya. Berangkai-rangkai mercon meledak-ledak di udara. Dua pesawat kecil pun berkeliaran ke sana kemari, menyebarkan potongan-potongan kertas beraneka warna. Lalu, pidato-pidato pun dimulai.

Akhirnya, tibalah acara yang amat penting bagi Henky van Kopperlyk. Bola dipasang tepat di tengah lapangan. Bunyi terompet dan tambur menggetarkan udara. Lalu, senyap. Henky van Kopperlyk berdiri dengan sikap gagah tidak jauh dari bola.... Nah, Henky van Kopperlyk makin mendekati bola, kemudian menyepak bola dengan kekuatan penuh. Karena tali sepatunya entah mengapa kurang kencang, bukan bolanya yang terkena tendangan. Justru sepatu Henky van Kopperlyk lah yang terlepas, lalu melayang di udara, terus melayang, seolah-olah ingin menggedor-gedor pintu surga. Bola tetap berada di tempatnya semula (Budi Darma, 2010).

Maka, sempurna sudah kegagalan Henky dalam mempertontonkan kekuasaan kolonialnya. Ia tidak hanya dipermalukan karena diserang burung-burung ketika akan menebang Pohon Jejawi tetapi juga oleh sepatu, simbol maskulinitas dan modernitas kolonial yang dibanggakannya. Maskulinitas kolonial Henky runtuh justru di depan para pembesar Belanda, pribumi dan alam raya yang berkumpul untuk menghadiri upacara pembukaan pertandingan sepakbola Piala Gubernur Jenderal Belanda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut. *Pertama*, dengan menggunakan lensa *green studies*, cerpen ini menyajikan maskulinitas kolonial yang diwakili tokoh-tokoh utama ternyata gagal ditegakkan di bumi Surabaya. *Kedua*, ideologi teks menyiratkan bahwa perlawanan terhadap kolonialisme juga dilakukan oleh alam tropis dan ekosistem bumi Hindia yang direpresentasikan oleh pohon Jejawi mampu mengacaukan *rust en orde* kolonial. *Environmental Justice* menjadi pesan yang ditawarkan oleh teks.

Cerpen ini menjadi simbol perlawanan bahwa maskulinitas Barat dan keangkuhan Belanda diruntuhkan oleh femininitas dan mistisisme Pohon Jejawi.

Ada satu hal dalam penelitian ini sebagai saran penelitian. Cerpen *Pohon Jejawi* mengajarkan bahwa aspek *human-non human* haruslah sejajar dan tidak saling mengexploitasi. Maskulinitas kolonial Henky runtuh karena tidak memperhatikan *ecological wisdom*. Hal ini juga menunjukkan bahwa *ecological wisdom* membutuhkan femininitas dalam mengelola alam. Ekologi feminin (*feminine ecology*) menekankan keselarasan dan integritas alam dengan femininitas perempuan, bukan dengan mengeksploitasi alam. Kegagalan Henky dapat juga dibaca sebagai kegagalannya dalam memahami *local wisdom* penduduk pribumi yang menempatkan alam sebagai bagian hidup yang setara dan saling membutuhkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Akhirnya, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memungkinkan terselesainya penelitian ini. Ucapan terima kepada Fakultas Ilmu Budaya dan Lembaga Penelitian Universitas Airlangga yang telah memfasilitasi penelitian ini serta harian KOMPAS 26 Desember 2010 yang menyajikan cerpen *Pohon Jejawi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Pamela. 2004. *Membaca dan Membaca Lagi: /Re-interpretasi Fiksi Indonesia, 1980-1995*. Terj Bakdi Soemanto. Jogjakarta: Indonesia Tera.
- Berry, Peter. 2002. *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Culture Today*. Manchester and New York: Palgrave.
- Bhaba, Homi K. 1994. *The Location of Culture*. London: Routledge.
- Darma, Budi. 2010. *Pohon Jejawi*. Dimuat di KOMPAS, 26 Desember 2010.
- Glottfely, Cheryl dan Harold From (eds). 1996. *The Ecocriticism Reader*. Athens: The University of Georgia Press.
- Kartodirdjo, Sartono. 1984. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Loomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Poskolonialisme*. Jogjakarta: LKIS.
- Scholten, Elsbeth Locher. 1992. "The Nyai in Colonial Deli" dalam Sita Van Bammelen (ed) *Women and Mediation in Indonesia*. Leiden: KITLV Press, 1992 hal 266-277.
- Tiffin, Helen dan Graham Huggan. 2010. *Postcolonial Ecocriticism: Literature, Animals, Environment*. New York: Routledge.
- Tyson, Lois. 2006. *Critical Theory Today: A User Friendly Guide*. New York: Routledge.
- Warren, Karen J. 2000. *Ecofeminist Philosophy: A Western Perspective on What it is and Why it Matters*. Boston: Rowman& Litterfield.